

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya pada bidang komunikasi, informasi, pendidikan, serta interaksi sosial. Kemajuan teknologi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet telah melahirkan berbagai platform media sosial, seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan platform digital lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Kehadiran media sosial tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan ide, kreativitas, serta membangun interaksi sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perkembangan tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, terutama pada kalangan remaja yang merupakan pengguna media sosial paling aktif.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, media sosial tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai lingkungan belajar (*learning environment*) yang mampu memengaruhi proses perkembangan individu. Informasi, nilai, maupun perilaku yang diterima seseorang melalui media sosial dapat menjadi stimulus yang memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif. Oleh karena itu, konten yang beredar di media sosial memiliki kontribusi terhadap proses

pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Apabila konten yang dikonsumsi mengandung nilai-nilai positif, maka media sosial dapat menjadi media pendidikan yang efektif. Sebaliknya, apabila konten yang dikonsumsi mengandung unsur kekerasan, penghinaan, kebohongan, maupun perilaku yang bertentangan dengan nilai moral, maka hal tersebut berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian pengguna media sosial, khususnya remaja. Salah satu fenomena yang berkembang pesat di media sosial adalah munculnya berbagai bentuk **konten prank**. Secara umum, prank diartikan sebagai tindakan memberikan kejutan, tipu daya, atau lelucon kepada seseorang dengan tujuan menciptakan hiburan. Dalam konteks penelitian ini, prank didefinisikan secara operasional sebagai **konten digital yang menampilkan tindakan memberikan kejutan atau tipu daya kepada orang lain yang direkam dan dipublikasikan melalui media sosial untuk memperoleh perhatian, hiburan, atau interaksi pengguna**. Penelitian ini tidak membahas seluruh bentuk prank, tetapi difokuskan pada konten prank yang mengandung unsur kebohongan, penghinaan, mempermalukan orang lain, manipulasi, atau tindakan lain yang berpotensi menimbulkan kerugian secara moral maupun psikologis.

Fenomena konten prank mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring meningkatnya persaingan kreator konten dalam memperoleh perhatian publik. Berbagai bentuk prank yang pernah menjadi perhatian masyarakat antara lain prank bantuan sosial palsu, prank pembagian sembako, prank kepada pengemudi ojek daring, prank makanan, prank kehilangan barang, prank pencurian, hingga prank yang melibatkan anak-anak dan kelompok rentan. Sebagian konten tersebut menuai

kritik karena dinilai mengabaikan nilai kemanusiaan, etika komunikasi, serta norma agama demi memperoleh jumlah penonton (*viewer*), tanda suka (*likes*), maupun interaksi (*engagement*) yang tinggi.

Fenomena tersebut menjadi perhatian dalam perspektif pendidikan Islam karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab, empati, saling menghormati, dan menjaga kehormatan sesama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Apabila remaja terus-menerus mengonsumsi konten yang mengandung unsur kebohongan, penghinaan, dan tindakan memperlakukan orang lain, maka dikhawatirkan akan memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomena konten prank bukan hanya menjadi persoalan media digital, tetapi juga menjadi persoalan pendidikan karakter dan pembentukan moral generasi muda.

Dalam psikologi pendidikan, respon individu terhadap suatu stimulus merupakan salah satu indikator penting dalam memahami proses pembentukan perilaku. Bimo Walgito menjelaskan bahwa respon dapat dikaji melalui tiga aspek, yaitu respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif. Respon kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan cara berpikir seseorang terhadap suatu objek. Respon afektif berkaitan dengan sikap, penilaian, dan perasaan terhadap objek tersebut. Adapun respon konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau melakukan suatu perilaku sebagai bentuk implementasi dari pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan

utama dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengurus MUI Kabupaten Bekasi memberikan tanggapan terhadap fenomena konten prank.

Di sisi lain, masyarakat membutuhkan lembaga yang memiliki legitimasi moral dan keagamaan dalam memberikan arahan mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Max Weber, otoritas merupakan kewenangan yang memperoleh legitimasi sehingga pandangan maupun keputusan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan salah satu lembaga yang memiliki otoritas keagamaan dalam memberikan fatwa, pandangan, dan pembinaan kepada masyarakat mengenai berbagai persoalan keagamaan maupun sosial. Di era digital, peran otoritas keagamaan menjadi semakin penting karena masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan beragam, sehingga diperlukan panduan moral yang mampu menjadi rujukan dalam menyikapi berbagai fenomena digital.

MUI Kabupaten Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran strategis dalam melakukan pembinaan keagamaan di wilayah Kabupaten Bekasi yang merupakan salah satu daerah penyangga ibu kota dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Karakteristik masyarakat Kabupaten Bekasi yang heterogen serta tingginya penetrasi internet menyebabkan berbagai fenomena media sosial berkembang dengan cepat. Kondisi tersebut menjadikan pengurus MUI Kabupaten Bekasi memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan edukasi, pembinaan, dan pandangan keagamaan kepada masyarakat mengenai penggunaan media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai konten prank lebih banyak membahas dampaknya terhadap masyarakat, aspek komunikasi, maupun aspek hukum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji **respon pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank dengan menggunakan perspektif psikologi pendidikan melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif masih sangat terbatas**. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana respon pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif berdasarkan teori respon Bimo Walgito, serta bagaimana otoritas keagamaan MUI berperan dalam memberikan pembinaan moral kepada masyarakat di tengah perkembangan media digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan media sosial yang sangat pesat telah menyebabkan meningkatnya penyebaran berbagai jenis konten prank yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya remaja.
2. Sebagian konten prank di media sosial mengandung unsur kebohongan, penghinaan, manipulasi, dan tindakan yang berpotensi merugikan orang lain sehingga bertentangan dengan nilai moral, etika, dan ajaran Islam.

3. Konten prank yang mengandung unsur negatif berpotensi memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif remaja sebagai pengguna aktif media sosial.
4. Masih diperlukan pembinaan dan edukasi mengenai etika bermedia sosial agar masyarakat mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
5. MUI sebagai lembaga yang memiliki otoritas keagamaan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pandangan, pembinaan, dan edukasi kepada masyarakat mengenai fenomena konten prank.
6. Belum banyak penelitian yang mengkaji respon pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial dalam perspektif psikologi pendidikan melalui aspek respon kognitif, afektif, dan konatif.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar ke berbagai persoalan yang berada di luar fokus penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas respon pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap fenomena konten prank di media sosial.
2. Konten prank yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada konten prank yang mengandung unsur kebohongan, penghinaan, manipulasi, atau tindakan yang berpotensi merugikan orang lain.

3. Respon pengurus MUI Kabupaten Bekasi dianalisis berdasarkan teori respon Bimo Walgito yang meliputi respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif.
4. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan untuk melihat bagaimana respon pengurus MUI terhadap fenomena konten prank sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pendidikan moral masyarakat.
5. Penelitian dilaksanakan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bekasi dengan informan yang merupakan pengurus MUI Kabupaten Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon kognitif pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial dalam perspektif psikologi pendidikan?
2. Bagaimana respon afektif pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial dalam perspektif psikologi pendidikan?
3. Bagaimana respon konatif pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial dalam perspektif psikologi pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis respon kognitif pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial dalam perspektif psikologi pendidikan.
2. Menganalisis respon afektif pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial dalam perspektif psikologi pendidikan.
3. Menganalisis respon konatif pengurus MUI Kabupaten Bekasi terhadap konten prank di media sosial dalam perspektif psikologi pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian psikologi pendidikan mengenai respon terhadap fenomena media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai teori respon Bimo Walgito serta konsep otoritas keagamaan yang dikemukakan oleh Max Weber dalam konteks pembinaan moral masyarakat di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi MUI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus masukan dalam merumuskan strategi pembinaan dan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menggunakan media sosial secara bijaksana, serta mampu membedakan konten hiburan yang bersifat positif dengan konten yang berpotensi bertentangan dengan nilai moral dan ajaran Islam.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai respon lembaga keagamaan terhadap fenomena media sosial dari berbagai perspektif keilmuan.